

## **STIGMA NEGATIF MASYARAKAT TERHADAP SINGLE PARENTS DI KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA MOJOSONGO**

**Kurnia Atika Suri<sup>1</sup>, Haryani Saptaningtyas<sup>2</sup>, Akbarudin Arif**

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Penyuluhan Pembangunan Universitas Sebelas Maret

e- mail : kurniaatika2803@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, h.saptaningtyas@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>,  
akbaroedin.akbar@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Indonesia masih menganut budaya patriarki. Perempuan kepala keluarga sering dianggap lemah, tidak berdaya dan bergantung kepada suami. Hal tersebut telah menjadi stigma negatif dikalangan masyarakat hingga saat ini. Terlihat dari masyarakat memberikan stigma negatif kepada single parents atau sebagai janda pirang ataupun perebut suami orang. Penelitian ini bertujuan melihat stigma masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga di komunitas perempuan kepala keluarga mojosongo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan perempuan kepala keluarga ataupun tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya stigma identitas yang diberikan oleh masyarakat sehingga identitas sebagai seorang janda sering dianggap negatif bahkan pengganggu rumah tangga

**Kata Kunci: Stigma; Perempuan Kepala Keluarga; Janda.**

### **Abstract**

Indonesia still adheres to a patriarchal culture. Women heads of households are often considered weak, powerless and dependent on their husbands. This has become a negative stigma among the community to this day. It can be seen from the community giving a negative stigma to single parents or homewrecker. This study aims to look at the stigma of society towards female heads of households in the Mojosongo female head of household community. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques through interviews with female heads of family or local community leaders. The results showed that there is a stigmatized identity given by the community so that the identity of a widow is often considered negative and even a household bully.

**Keyword: Stigma, Female head of family, Widow**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia terus mengalami peningkatan kasus perceraian, hingga saat ini sebanyak 248.169 kasus perceraian yang setara dengan 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian (BPS, 2023). Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut norma bahwa keluarga ideal terdiri dari ayah dan ibu yang menikah dan tinggal bersama anak-anak mereka. Sementara pandangan ini hanya melihat bahwa

## Negatif Masyarakat Terhadap Single Parents Di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojongongo

peran perempuan adalah sebagai pengatur utama anak dan laki-laki sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah. Single parents kerap dianggap menyimpang dari norma ini dan dianggap tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua secara utuh (Rahmawati, 2024). Single parent sering kali dihakimi dan disalah pahami berdasarkan stereotip negatif seperti tidak mampu mendidik anak dengan baik, mudah terjerumus dalam masalah sosial dan kurang stabil secara emosional. Stereotip ini diperkuat oleh pandangan yang tidak seimbang dalam media dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang realitas kehidupan single parents. Kurangnya dukungan secara sosial seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan dan akses layanan publik (Abdussamad *et al*, 2023). Sehingga hal ini malah membuat single parent merasa terisolasi, tertekan bahkan rentan terhadap depresi dan kecemasan. Serta kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas memperparah stigma dan hambatan yang dihadapi single parent. Stigma negatif masyarakat yang diberikan kepada single parents sering dianggap jelek dan menjadi pengaruh negatif dikarenakan kurangnya perilaku baik dari masyarakat sehingga berdampak negatif kepada single parents (Down, 1995). Seorang single parents yang dianggap lemah, tidak berdaya dan tidak dapat mendapatkan hak dan kekuasaannya (Ning Ayunisa, 2022).

Perceraian di Indonesia dianggap sebagai sebuah stigma dan masih menjadi problematika hingga saat ini. Stigma masyarakat tidak hanya mempengaruhi pasangan namun juga akan mempengaruhi ke anak-anak mereka (Adristi, 2021). Proses stigmatisasi tersebut juga dipengaruhi oleh jarak sosial yang dimulai dari individu, keluarga, komunitas atau kelompok hingga akhirnya ke masyarakat luas. Meskipun di era zaman sekarang perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai Wanita karir (Rizqi & Santoso, 2022; Afrizal & Lelah, 2021). Banyak perempuan yang berpartisipasi aktif dalam dunia kerja. Lelaki berperan dalam tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya dan mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangganya sehingga terjadi ketidakadilan dan kesetaraan gender antara perempuan yang telah menjadi seorang janda terutama bagi mereka termasuk dalam kategori keluarga miskin atau pekerjaannya hanya sebagai seorang buruh biasa yang hanya mampu menghidupi kebutuhannya sehari-hari (Chandra & Fatmariza, 2020b).

Stigmatisasi juga dikatakan sebagai salah satu proses yang memberikan persepsi negatif kepada seseorang karena adanya perbedaan yang dirasakan "*stigma as a or a mark that designates the bearer as "spoiled" and therefore as valued less than normal people*" (Goffman, 1986). Stigma yaitu sikap atau perilaku seseorang mengenai gagasan negatif tentang mental, fisik atau sosial seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan ketidaksetujuan sosial (Richard-Lepouriel *et al.*, 2022; Trinugraha *et al.*, 2023). Stigma mempunyai 3 jenis yaitu stigma karakter, stigma fisik dan stigma identitas kelompok (Goffman, 1986). Goffman berpendapat bahwa kehidupan sosial dapat dilihat dari sebuah pementasan dimana individu berusaha menampilkan diri yang mereka inginkan kepada orang lain. Dalam hal ini terjadi beberapa konsep stigma menurut Goffman yaitu, atribut yang mendiskualifikasi atau stigma yang ditandai dengan memberikan label negatif kepada seseorang, memberikan stereotip sehingga memberikan prasangka dan asumsi negatif terkait dengan atribut yang mendiskualifikasikan tersebut, memberikan labelisasi dalam proses ini masyarakat memberikan label negatif secara eksplisit dan implisit, stigma yang disadari (*discreditable stigma*) dalam hal ini stigma yang disembunyikan secara langsung oleh individu tersebut, stigma utama (*discredited stigma*) pada stigma ini

## Negatif Masyarakat Terhadap Single Parents Di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojosoongo

dapat dilihat dengan jelas tanpa ada yang disembunyikan seperti cacat fisik, majemen kesan individu yang distigma berusaha menyembunyikan atribut yang mediskualifikasi mereka atau mengelola orang lain memandangnya. Stigma bukanlah sifat bawaan seseorang, melainkan konstruksi sosial yang dapat berubah sering berjalannya waktu (Nurhidayat & Marlina, 2024).

Penelitian ini bertujuan melihat stigma masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga di komunitas perempuan kepala keluarga mojosoongo

### **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan di Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) Kelurahan Mojosoongo Kota Surakarta Jawa Tengah. Metode penelitian Destigmatisasi Perempuan *Single parents* sebagai Kepala Keluarga di Komunitas PEKKA Mojosoongo yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan perspektif gender berbasis empirik. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif dengan bantuan wawancara dan teknik pengumpulan data dilkaukan dengan observasi, wawancara. Sumber daya yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga mendapatkan data atau informasi yang jenuh. Proses dalam melakukan analisis data dimulai dengan menganalisis semua data yang telah tersedia, dengan menggabungkan beberapa metode seperti hasil wawancara, obeservasi dan analisis dokumen dan data yang telah didapatkan dari lapangan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana yang dimana salah satu Teknik penelitian kualitatif yang berfokus pada bahasa yang digunakan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stigma masyarakat banyak mengatakan bahwa setelah bercerai perempuan dianggap lemah, tidak berdaya dan masih bergantung terhadap orang lain ketika perempuan dikatakan patriarki bahwa setelah bercerai perempuan harus menyekolahkan anaknya dengan baik, menjaga perekonomian agar tetap stabil, melakukan pekerjaan rumah tangga dan apabila dia menikah lagi maka akan menambah stigma buruk dari masyarakat (Lailatul Maghfiroh & Nurchayati, 2022) ; Wahida Rachman et al., 2023). Sedangkan seorang laki-laki sebaliknya dari itu, lelaki tidak mendapatkan stigma apapun dari masyarakat dan apabila seorang duda tersebut menikah lagi maka hal tersebut dianggap biasa saja dikalangan masyarakat. Stigma negatif dapat bermula dari kurangnya pemahaman masyarakat sehingga masyarakat memberikan reaksi yang negatif dengan mendiskreditkan *single parents*. Terkait hal tersebut mempunyai pandangan yang berbeda antara seorang janda ataupun duda. Stigma masyarakat yang diterima oleh perempuan membuat dampak negatif dari segi sosial maupun psikologis (Lailatul Maghfiroh & Nurchayati, 2022). Sehingga berdampak bagi individu itu sendiri, bagaimana mereka mampu menyesuaikan kembali kepada lingkungan pasca bercerai.

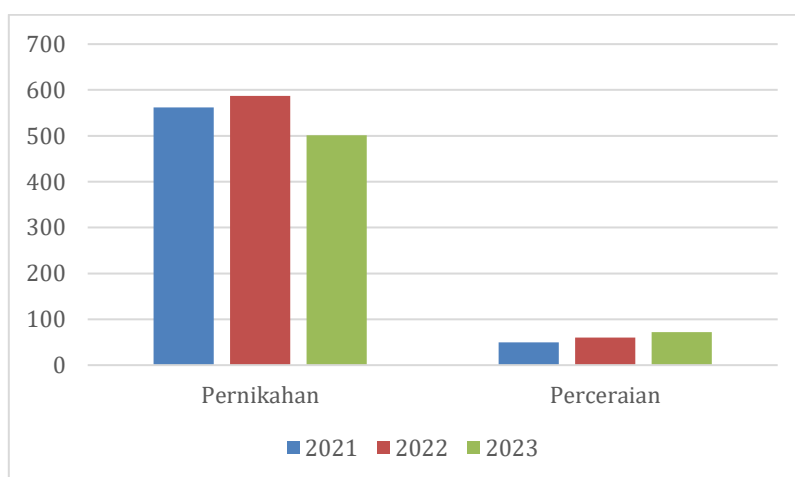
Hal tersebut mengidentifikasi bahwa adanya karakteristik yang tidak diinginkan dengan cara memperkecil identitas seseorang tersebut. Stigmatisasi akan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan ketidaksetujuan di masyarakat (Heatherton, et al, 2003; Chaplin, 2004). Orang-orang tersebut dapat ditandai dengan perbedaan dan mendiskreditkan sekelompok tertentu sehingga disalahkan bahkan dikucil di ruang masyarakat (Gultom & Subroto, 2023). Hal tersebut hasil dari identitas para perempuan *single parents*, namun beberapa pertimbangan akan berpengaruh terhadap potensi

## Negatif Masyarakat Terhadap Single Parents Di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojosongo

pengembangannya (Retnowati, 2022). Pendapat lain mengatakan bahwa stigma itu tidak hanya sekedar memberikan stereotip atau generalisasi yang berlebihan terhadap suatu kelompok, stigma juga termasuk dalam mempromosikan prasangka stereotip yang menghilangkan status, diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara (Lancaster *et al.*, 2017).

Sesuai dengan teori Goffman stigma identitas diberikan kepada para perempuan single parent di Mojosongo membentuk sebuah identitas gender sendiri yang merupakan akan menjadi bagian penting bagi kegiatan sosial selama proses sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat maupun keluarganya. Problematika status yang diberikan oleh sebagian masyarakat telah melekat erat di lingkungan masyarakat sehingga telah menjadi stereotip di masyarakat. Status atau identitas sebagai seorang janda juga menjadi beban yang harus dihadapi secara nyata. Stigma atau diskriminasi dapat menjadi isu problematik yang selama ini ini masih kurang mendapat perhatian. Dampak terhadap janda yang di stigma dan diskriminasi dan kemungkinan bisa stress, keputusasaan. Kecemasan, ketakutan bahkan merasa rendah diri atau malu untuk keluar rumah.

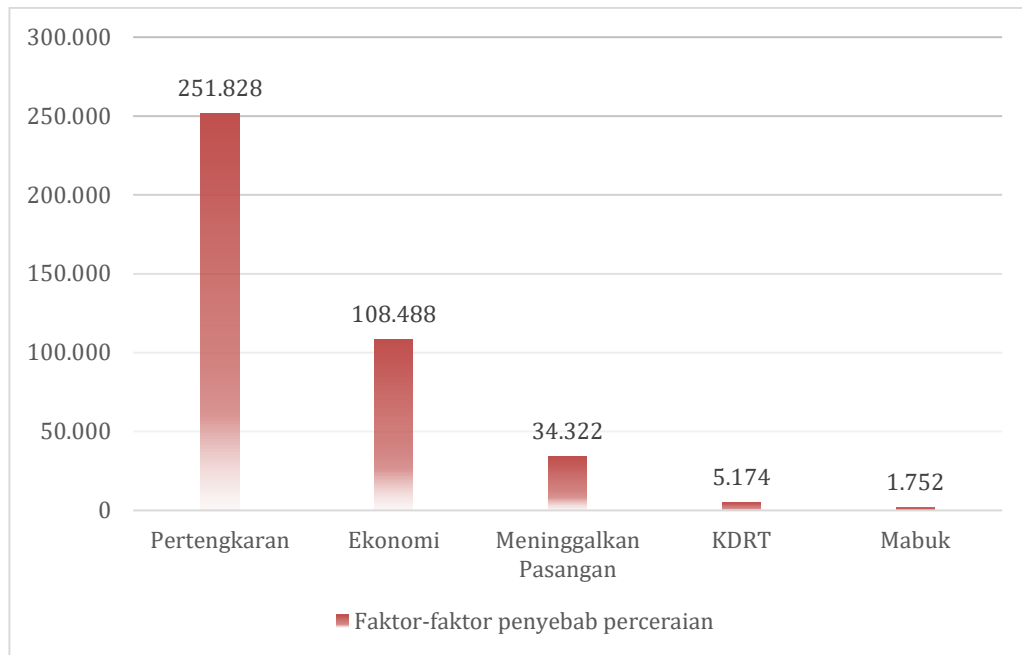
Dalam beberapa kasus seorang perempuan single parents yang telah berpisah dari suaminya, akan dianggap jelek bagi masyarakat. Namun fakta dilapangan tidak semua perempuan yang telah berpisah dari suami atau keluarganya itu buruk. Karena banyak faktor eksternal maupun internal yang dapat mengakibatkan perceraian. Adapun diantaranya penyebab terbesar dalam perceraian dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Data pernikahan dan perceraian di Kelurahan Mojosongo

Menurut data tersebut semakin menurunnya angka pernikahan di tiga tahun terakhir namun terjadi peningkatan pada angka perceraian di Kelurahan Mojosongo. Adanya intervensi perceraian menyebabkan stigma negatif dari masyarakat, maka hal tersebut dapat dilakukan dengan proses mengacuhkan atau mengabaikan perilaku orang lain. Dengan Menyanggah stigma, menggeser atribut penyebab dan mengurangi perasaan negatif yang dialami perempuan *single parents*. *Single parents* harus lebih percaya diri atas pendapat orang lain terhadap dirinya (Suryana Agi *et al.*, 2023). Sehingga hal tersebut mampu membuat perempuan lebih mandiri dan berdaya di lingkungan masyarakat.

## Negatif Masyarakat Terhadap Single Parents Di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojosongo



Gambar 2. Faktor-faktor penyebab perceraian

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Menurut data BPS 2023 faktor tertinggi penyebab perceraian di Indonesia adalah perelisihan dan pertengkaran, yang terjadi pada tahun 2022 sebanyak 63,41% kasus hal tersebut setara dengan 284.169 kasus sehingga menjadi faktor utama penyebab perceraian. faktor ekonomi menjadi faktor peceraian karna tingginya angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 25,90 juta orang. Faktor meninggalkan salah satu pihak (meninggalkan pasangan) kasus tersebut telah mepakai 39.359 kasus atau setara dengan 8,78%. Pada kasus Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Menurut data kemenPPPA pada Oktober 2022 angka kasus KDRT diseluruh Indonesia mencapai 18.261 kasus KDRT, sebanyak 79,5% atau 16.745 korbannya adalah perempuan sedangkan menurut Komnas Perempuan tahun Maret 2023 telah tercatat 333.782 perempuan terjadi korban kekerasan. Sedangkan pada kasus perceraian karena mabuk telah terjadi sebanyak 1.781 kasus atau setara dengan 0,39% kasus. Indonesia mengalami peningkatan angka perceraian di 6 tahun terakhir sebanyak 15,31% dengan kasus perceraian yang mencapai 516.334 hingga akhir tahun 2022 dan sepanjang tahun 2021 hingga oktober 2023 telah tercatat 182 pasangan yang telah melangsungkan perceraian sehingga terjadi peningkatan perceraian sebanyak 7% . Perceraian adalah terputusnya suatu hubungan suami istri dalam ikatan pernikahan dalam perceraian terdapat 2 jenis yaitu cerai hidup ialah yang perpisahan yang terjadi karena tidak dapat menyelesaikan masalah rumah tangga yang berujung terjadinya perpisahan dan cerai mati ialah perpisahan yang terjadi karena mau yang memisahkan.

PEKKA mulai aktif pada tahun 2001, terbentuk pertama kali di Indonesia pada tahun 2002 di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. PEKKA merupakan Komunitas Perempuan Kepala Keluarga yang terbentuk pada 25 Januari 2022 di Kelurahan Mojosongo. Mayoritas pekerjaan anggota PEKKA sebagai buruh dan pedagang kecil. *Single parents* yang berjumlah 1628 orang diharapkan dapat lebih berdaya. Semakin meningkatnya setiap tahun angka perceraian di Mojosongo mengakibatkan bertambahnya anggota PEKKA di Mojosongo. Adapun yang dapat menjadi anggota perempuan kepala keluarga ini adalah perempuan yang ditinggal cerai, perempuan yang ditinggal

meninggal, perempuan yang ditinggal pergi suaminya bekerja contohnya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), perempuan yang mencari nafkah seorang diri dikarenakan suaminya sakit. Meskipun hasil pendapatan dari usaha tersebut ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga *single parents*.

## SIMPULAN

Setelah perceraian, wanita sering dianggap lemah dan bergantung pada orang lain. Mereka diharapkan memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka, memelihara stabilitas keuangan, dan mengurus tugas-tugas rumah tangga. Menikah lagi dapat turut mengakibatkan aib masyarakat. Di pihak lain, pria biasanya menghadapi lebih sedikit konsekuensi dan perkawinan mereka kembali dianggap normal. Aib yang negatif ini timbul karena kurangnya pemahaman dalam masyarakat, yang menimbulkan reaksi negatif dan mendiskreditkan para orang tua tunggal. Prasangka sosial ini memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan pada wanita, sehingga menyulitkan bagi mereka untuk menyesuaikan diri kembali ke lingkungan pasca-perceraian mereka. Status atau identitas sebagai seorang janda juga menjadi beban yang harus dihadapi secara nyata. Stigma atau diskriminasi dapat menjadi isu problematik yang selama ini masih kurang mendapat perhatian. Dampak terhadap janda yang di stigma dan diskriminasi dan kemungkinan bisa stress, keputusasaan. Kecemasan, ketakutan bahkan merasa rendah diri atau malu untuk keluar rumah

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Apripari, A., Muhtar, M. H., Ahmad, A., Bakung, D. A., & Imran, S. Y. (2023). Pendekatan Cultural Studies Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Boalemo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11518-11526.
- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2023 Faktor-faktor perceraian
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53-62.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4). [www.badan-pusat-statistik.go.id](http://www.badan-pusat-statistik.go.id)
- Dowd, N. E. (1995). Stigmatizing single parents. *Harv. Women's LJ*, 18, 19.
- Goffman, E. (1986). *NOTES ON THE MANAGEMENT OF SPOILED IDENTITY*.
- Lailatul Maghfiroh, F., & Nurchayati. (2022). Penyesuaian Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai Adjustment in Young Divorced Women. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 62-79.
- Lancaster, K., Seear, K., & Ritter, A. (2017). Reducing stigma and discrimination for people experiencing problematic alcohol and other drug use. Brisbane: Queensland Mental Health Commission, 118, 1-118.

Negatif Masyarakat Terhadap Single Parents Di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojosongo

- Ning Ayunisa, A. (2022). Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan. *JSGA: Journal Studi Gender Dan Anak*, 09(01).
- Nurhidayat, T. N. T., Alfarabi, A., & Marlina, N. C. M. N. C. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1695-1710.
- Rahmawati, B. (2024). *POLA ASUH ORANG TUA (SINGLE PARENTS) DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN KARANG MARITIM KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran ganda wanita karir dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 73-85.
- Retnowati, Y. (2022). Countering Broken Home Stigma of Adolescents On Social Media. *Advance in Social Sciense, Education and Humanities Research, Volume 672*, 182–196.
- Richard-Lepouriel, H., Aubry, J. M., & Favre, S. (2022). Is Coping with Stigma by Association Role-Specific for Different Family Members? A Qualitative Study with Bipolar Disorder Patients' Relatives. *Community Mental Health Journal*, 58(1), 179–192. <https://doi.org/10.1007/s10597-021-00809-6>
- Suryana Agi, Arieta Siti, & Wahyuni Sri. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjung Pinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(3), 601–618.
- Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023). Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 93–111. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14172>
- Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Cholifah, N. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERSTATUS JANDA. *Cross-Border*, 6(1), 371–382.